

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Benih Padi di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah

Haris Mahmud^{1)*}; Natal Basuki²⁾; Mila Fatmawati³⁾

¹⁾ haris.mahmud@unkhair.ac.id, Universitas Khairun, Indonesia

²⁾ natal.basuki@unkhair.ac.id, Universitas Khairun, Indonesia

³⁾ fatmawatimila82@gmail.com, Universitas Khairun, Indonesia

Dikirim: 2023-06-14

Direvisi: 2023-06-21

Diterima: 2023-06-30

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variable umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, partisipasi kelompok tani dan status kepemilikan lahan yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan benih bersertifikat. Secara parsial partisipasi kelompok tani dan status kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan benih bersertifikat di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. Koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,725 hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh terhadap keputusan penggunaan benih bersertifikat yang bisa dijelaskan oleh enam variable bebas yaitu umur, Pendidikan, pengalaman, luas lahan, partisipasi kelompok tani dan status kepemilikan lahan sebesar 68,5% dan sisanya 42% dijelaskan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam model.

Kata kunci : Benih padi, Petani, Keputusan, dan Bersertifikat

ABSTRACT

This study shows that simultaneously the variables age, education, experience, land area, farmer group participation and land ownership status have a significant effect on the decision of certified seeds. Partially the participation of farmer groups and land ownership status have a significant effect on the decision to use certified seeds in Lembah Asri Village, Weda Selatan District, Central Halmahera Regency. The coefficient of determination (Adjusted R Square) is 0.725. This indicates that a large influence on the decision to use certified seeds can be explained by six independent variables, namely age, education, experience, land area, farmer group participation and land ownership status of 68.5% and the rest 42% is explained by other variables not included in the model.

Keywords: Rice Seeds, Farmers, Decisions, and Certified

Copyright (c) 2023, Haris Mahmud; Natal Basuki; Mila Fatmawati.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang padat penduduknya. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan dan ketahanan pangan yang besar untuk dipenuhi. Ketersediaan pangan dapat berasal dari produksi dalam negeri atau pun dari impor. Ketersediaan pangan perkapita ditentukan juga oleh jumlah penduduk serta pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi persoalan pangan ini, investasi dalam sektor pangan

perlu untuk ditingkatkan. Untuk meningkatkan produksi pangan nasional sektor pertanian sangat berperan penting terutama pada proses pembangunan setidaknya harus mencakup empat aspek: (i) kemampuan dalam menyediakan pangan bagi rakyat. (ii) memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat (iii) menghemat dan menghimpun devisa dan (iv) sebagai dasar yang memberikan dukungan terhadap sektor lainnya (Laksono dalam Rahmawati, dkk., 2018). Ketersediaan pangan yang cukup merupakan prasyarat terbangunnya kemandirian pangan. Ketersediaan pangan tersebut harus dibangun atas dasar kemampuan produksi dalam negeri (swasembada) melalui optimalisasi seluruh potensi di dalam negeri (Haris Mahmud, dkk., 2021).

Salah satu bidang utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah industri pertanian. Industri pertanian telah ditetapkan sebagai prioritas utama pertumbuhan ke depan oleh pemerintah. Sebagian dari populasi bergantung pada pertanian untuk bertahan hidup selain memenuhi kebutuhan pangan mereka (Nainggolan dalam Novianti, dkk., 2019). Jika daya beli para petani padi ini tidak naik, meningkatkan output dan pendapatan mereka belum tentu dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini berkaitan dengan memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Jika daya beli pendapatan dari budidaya padi meningkat, tingkat kesejahteraan petani padi juga meningkat. Nilai Tukar Petani, alat yang dibuat oleh BPS untuk mengukur dan mengevaluasi daya beli (NTP).

Benih bersertifikat dengan jaminan kualitas tinggi dan status bebas penyakit. Petani di Indonesia memanfaatkan benih bersertifikat karena mereka dapat menghasilkan lebih banyak daripada benih yang tidak bersertifikat, itulah sebabnya mereka bisa. Benih bersertifikat dapat menghasilkan sekitar 10-30% 4 lebih banyak daripada benih yang tidak bersertifikat dengan penggunaan input produksi yang tidak jauh berbeda (Sodikin dalam Darisman, dkk., 2020).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah yaitu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih padi di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah serta tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih padi di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Tani

Menurut Prawirokusumo dalam Moh. Saeri (2018) ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang penggunaan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, perikanan atau peternakan. Beberapa sumberdaya yang digunakan dalam pertanian yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Usahatani selalu berkaitan erat dengan faktor-faktor produksi (input) yang tersedia. Menurut Soekartawi dalam Moh. Saeri (2018) tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti bahwa produktifitas yang didapatkan petani itu tinggi. Namun, bagaimana petani mampu melakukan usahanya dengan mengalokasikan faktor produksi (input) yang tersedia secara efektif dan efisien. Semakin petani dapat mengoptimalkan faktor produksi yang tersedia secara teknis maupun ekonomi, maka semakin tinggi

produktivitas dari usahatani tersebut. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan meningkatkan nilai produktivitasnya melalui pengelolaan yang tepat. Uraian secara terperinci mengenai apa saja faktor-faktor produksi yang harus diperhatikan dalam berusahatani.

Klasifikasi Padi

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau Poaceae (sinonim: Graminae atau Glumiflorae). Tanaman semusim, berakar serabut, batang sangat pendek, struktur berupa batang yang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang, daun sempurna dengan pelepah tegak, berbentuk lanset, warna hijau muda hingga hijau tua, berurat daun sejajar, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarang, bunga tersusun majemuk, tipe malai bercabang, satuan bunga disebut floret, yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada panikula, buah tipe bulir atau kariopsis yang tidak dapat dibedakan mana buah dan bijinya, bentuk hampir bulat hingga lonjong, ukuran 3 mm hingga 15 mm, tertutup oleh palea dan lemma yang dalam bahasa sehari-hari disebut sekam (Sulistiyawati dan Nugraha dalam Karokaro, dkk., 2015).

Benih Bersertifikasi

Kebijakan Pemerintah selama ini telah mengembangkan sistem perbenihan padi dengan mengoptimalkan setiap subsistem yang mendukung. Benih adalah salah satu faktor penentu produksi tanaman selain dukungan faktor-faktor produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim. Benih yang bermutu rendah walaupun didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya yang cukup maka hasilnya akan rendah disebabkan mutu benih mencakup mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik. Mutu genetik merupakan identitas genetik dari tanaman induknya sedangkan mutu fisiologis menunjukkan kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih. Mutu fisik merupakan penampilan benih seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik. Pembangunan pertanian harus didukung oleh pembangunan pembenihan sebab faktor benih mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman. Semakin tinggi mutu benih yang digunakan maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Sertifikat benih adalah salah satu bentuk pembangunan pembenihan. Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih yang handal dapat melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik, baik yang diproduksi oleh produsen maupun yang digunakan oleh konsumen di lapangan agar sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Benih yang bermutu tinggi sangat diharapkan menjadi salah satu jaminan agar meningkatkan produksi, produktivitas, dan hasil pertanian yang berdaya saing, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani (Pinem dan Safrida, 2018).

Benih bersertifikat yaitu penggunaan benih yang bermutu menjamin keberhasilan usaha tani, keturunan benih diketahui, mutu benih terjamin dan kemurnian genetik diketahui, pertumbuhan lebih cepat dan seragam dan populasi tanaman optimum, sehingga mendapatkan hasil yang tinggi, menghasilkan bibit yang sehat dengan akar

yang banyak, tumbuhan lebih tegar ketika tanaman pindah, masak dan panen serempak, produktivitas tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan petani (Panjaitan, dkk., 2020).

Pemakaian benih bersertifikat merupakan langkah awal yang sangat menentukan terhadap input berikutnya yang diharapkan pada proses produksi. Penggunaan benih bersertifikat pada saat ini untuk komoditi padi masih rendah dan belum mampu menyediakan benih sesuai dengan kriteria enam tepat yaitu tepat mutu, tepat varietas, tepat jumlah, tepat tempat, tepat waktu dan tepat harga. Demi mewujudkan hasil yang lebih optimal, maka diperlukan penanganan secara terpadu dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir, yaitu dari penciptaan varietas, produksi, penyaluran, sosialisasi benih sumber dan benih sebar serta pengawasan mutu dibidang produksi dan peredaran benih (Laksmi, dkk., 2017).

Pemakaian benih bermutu dalam budidaya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diperkirakan sebelumnya, yaitu dari data (label) daya berkecambah dan nilai kemurniannya. Dengan demikian, dapat diperkirakan jumlah benih yang akan ditanam dan benih sulaman. Secara fisik, benih bermutu menampakkan ciri-ciri sebagai berikut (Rezeki, 2019).

Secara umum, komponen mutu benih dibedakan menjadi tiga, yaitu komponen mutu fisik, fisiologis, dan genetik. Sekarang pasar sudah mendesak dimasukkannya komponen mutu pathologis. Komponen mutu fisik merupakan kondisi fisik benih yang menyangkut warna, bentuk, ukuran, bobot, tekstur permukaan, tingkat kerusakan fisik, kebersihan, dan keseragaman. Komponen mutu fisiologis yakni hal yang berkaitan dengan daya hidup benih jika ditumbuhkan (dikecambahkan), baik pada kondisi yang menguntungkan (optimum) maupun kurang menguntungkan (suboptimum). Komponen mutu genetik merup akan hal yang berkaitan dengan kebenaran dari varietas benih, baik secara fenotip (fisik) maupun genetiknya. Adapun mutu pathologis berkaitan dengan ada tidaknya serangan penyakit pada benih serta tingkat serangan yang terjadi. Selain itu, benih dianggap bermutu tinggi jika memiliki daya tumbuh (daya berkecambah) lebih dari 80% (tergantung jenis dan kelas benih) dan nilai kadar air di bawah 13% (tergantung jenis benihnya, untuk benih kedelai tingkat kadar airnya harus lebih rendah).

Benih Bermutu

Benih bermutu mencakup mutu geneti, yaitu penampilan benih murni dari varietas tertentu yang menunjukkan identitas genetis dari tanaman induknya, Mutu fisiologis yaitu kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh beinh dan mutu fisik benih yaitu penampilan benih secara prima dilihat secara fisik seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit dan kemasan menarik.

Untuk mendapatkan benih bermutu dan tahan disman, bji yang sudah dipanen perlu dikeringkan sampai dengan kadar air tertentu (misalnya padi 13 %) kemudian dilakukan pembersihan dan pembilahan. Untuk menunggu benih sampai saatnya ditanam dan untuk mempertahankan mutunya selama disimpan, benih perlu dikemas dengan bahan kemasan (wadah) yang kedap udara seperti toples, kaleng, plastik polyetilen atau yang lainnya. Keuntugan penggunaan benih bermutu buatan sendiri adalah dapat dilakukan sescara mandiri dan kualitasnya tidak kalah dibanding dengan

benih dari produsen benih. Dengan demikian, petani dapat menghemat biaya produksi untuk membeli benih dan bahkan jika sudah mapan dapat diajukan untuk mendapat sertifikasi dari pihak yang berwenang.

METODE

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2022. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani padi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi yang tinggal di Desa Lembah Asri berjumlah 752 orang. Sedangkan yang di pilih yaitu 4 dusun yang berjumlah 350 orang.

Pemilihan sampel terdapat 4 dusun yang dipilih menggunakan purposive sampling. Dusun yang lain tidak termaksud dalam penggunaan sampel karena akses dalam penelitian yang sulit dan bukan daerah persawahan. Untuk memenuhi kebutuhan sampel dalam penelitian ini, maka diambil 10 % dari populasi yaitu 35 orang petani.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani bawang merah. Sedangkan Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan sosial atau kemanusiaan berdasarkan atas variabel yang tersusun dari teori-teori yang diukur dengan satuan angka-angka kuantitatif (Nurhafni dkk, 2022).

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif sedangkan Sumber data yang diperoleh dibedakan berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis antara lain yaitu: Data primer adalah data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti. Data primer ini akan didapatkan dari hasil wawancara langsung kepada petani padi, meliputi data umur, Pendidikan, pengalaman, luas lahan, partisipasi kelompok tani, dan status kepemilikan lahan. Data ini diambil dari buku, jurnal dan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti BPS, kantor kelurahan, kantor kecamatan dan beberapa instansi lainnya serta data dari kelompok tani yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini meliputi topografi, keadaan umum wilayah, keadaan penduduk, keadaan pertanian dan keadaan perekonomian daerah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan alat pelengkap atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang digunakan pada pelaksanaan penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Observasi Observasi yaitu teknik yang dilakukan untuk mengamati objek penelitian secara langsung berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. 2. Wawancara Wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung dengan responden untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dengan menggunakan kuesioner. Dokumentasi Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memberikan bukti telah dilaksanakan penelitian yang akan dilampirkan pada hasil akhir.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data menjadi informasi sehingga bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan yang diteliti dan nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih padi maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Identitas petani responden adalah ciri-ciri yang dimiliki petani dalam keputusan penggunaan benih padi di Desa Lembah Asri yang menjadi sampel dalam penelitian ini, identitas petani dilihat berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan petani pengalaman bertani, luas lahan, status kepemilikan lahan dan partisipasi kelompok tani yang menjadi garapan petani.

Umur Petani Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang beradaptasi dalam aktivitasnya termasuk dalam kegiatan berusahatani. Umur seorang petani berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berpikir. Petani yang berumur lebih muda dan sehat jasmaninya cenderung mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada petani yang berumur lebih tua. Petani muda juga lebih cepat menerima inovasi baru karena lebih berani menerima resiko. Berikut tingkat umur petani yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat Umur Responden Usahatani padi

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
≥ 40	18	51,42
≤ 40	17	48,57
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden petani di Desa Lembah Asri rata-rata 40 tahun. Kelompok usia terendah, pada rentang 40 tahun, mewakili proporsi 48,57% dari jumlah petani responden, sedangkan kelompok usia tertinggi pada interval usia 40 tahun mewakili 51,42% dari mereka yang menjawab sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian ini didominasi usia produktif, yang berarti petani di usia produktif ini memiliki daya tahan dan kegembiraan yang kuat dan cenderung lebih mudah berinovasi dalam hal pengambilan keputusan yang tepat tentang penggunaan benih padi

Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dan sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Tingkat pendidikan petani mempengaruhi cara berpikir mereka, terutama dalam menyerap teknologi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal maupun non formal maka akan semakin rasional pemikirannya dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan keputusan penggunaan benih padi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Usahatani padi

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
SD	7	20,00
SLTP	12	34,28
SLTA	10	28,57
S1	6	17,14
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Rata-rata tingkat pendidikan petani adalah SMP (34,28%), disusul SMA (28,57%). Jumlah responden dengan jumlah pendidikan paling sedikit adalah SD (7 perorangan, 20,00%), dan S1 ada 6 orang, masing-masing 17,14%. Dengan demikian, tingkat pendidikan dari petani tidak mendapatkan kesulitan dalam menerima teknologi baru, dan perlu diberikan pelatihan dan kursus-kursus oleh penyuluh pertanian agar mampu memperbaiki kualitas dan kuantitas dalam memilih benih yang bagus.

Lahan

Lahan usahatani mempengaruhi cara-cara memproduksi petani. Luas lahan yang digarap oleh tiap petani bervariasi, semakin luas lahan garapan petani maka akan semakin besar pula produksi yang diperoleh dibandingkan dengan petani yang luas lahan garapannya sempit. Berikut adalah data luas lahan responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Luas Lahan Responden Usahatani padi

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
≥ 2	19	51,42
≤ 2	16	48,57
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Menurut luas lahan ada 2 hektar per petani di Desa X. Lahan seluas 2 ha dikelola oleh petani dengan proporsi 51,42%, sedangkan areal seluas 2 ha dikelola dalam presentase 48,57%. Status kepemilikan lahan yang dimaksud adalah gambaran tentang status kepemilikan lahan. Telah dikenal baik bahwa pemilik-pemilik tanah mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahatannya.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Persamaan regresi dapat dilihat dari table hasil uji coefficient berdasarkan output SPSS versi terbaru terhadap 3 yaitu umur, pendidikan dan luas lahan.

Tabel 4. Coefficient Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Y (constant)	-.072	.325
X1 Umur	.002	.009
X2 Pendidikan	.028	.055
X3 Luas Lahan	.000	.001

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan hasil konstanta maka persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = -.072 + 0.002X1 + 0.028X2 + 0.000X3$$

Nilai konstanta (b0) keputusan penggunaan benih bersertifikat akan berkurang 7,2% jika factor X1, X2, X3 bernilai sama dengan 0. Nilai koefisien regresi umur 0.002 menyatakan bahwa jika umur bertambah 1 tahun maka keputusan penggunaan benih bersertifikat akan bertambah sebesar 0,02%. Nilai koefisien regresi pendidikan 0.028 menyatakan bahwa jika pendidikan bertambah 1 tahun maka keputusan penggunaan benih bersertifikat bertambah sebesar 2,8%. Nilai koefisien regresi luas lahan 0.000 menyatakan bahwa jika luas lahan bertambah 1 ha maka keputusan penggunaan benih bersertifikat akan berubah sebesar 0% atau tidak berubah.

KESIMPULAN

Pada uji simultan, nilai determinasi (R²) berpengaruh secara actual sebesar 65,8% dengan variable lain yang tidak termasuk dalam model sebesar 34,2% sisanya dan pada uji parsial partisipasi kelompok tani dan status kepemilikan lahan berpengaruh nyata pada keputusan penggunaan benih bersertifikat.

Disarankan sebaiknya petani aktif dalam kegiatan partisipasi kelompok tani dikarenakan petani yang bergabung dalam kelompok tani lebih mudah mendapatkan benih yang bagus di sisi lain harga benih tidak terlalu mahal di dibandingkan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani harga benih yang didapatkan sangat mahal. Di sisi lain status kepemilikan lahan berasumsi bahawa dalam pemilihan benih bersertifikat petani yang mempunyai lahan sendiri lebih mudah menggunakan benih bersertifikat. Dalam menggunakan benih bersertifikat dapat meningkatkan hasil produksi serta pendapatn yang di peroleh oleh petani.

REFERENSI

- Darisman, E., Noor, T. I., dan Yusuf, M. N. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi yang Megunakan Benih Sertifikat Dengan yang Tidak Menggunakan Benih Sertifikat (Suatu Kasus di Desa Bojongmalang Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 705-714.
- Karokaro, dkk. (2015). Pengaturan Jarak Tanam Padi (*Oryza Sativa* L.) Pada Sistem Tanam Jajar Legowo. In *Cocos* (Vol. 6, No. 16).

- Laksmi, N. M. A. C., Windia, W., dan Suamba, K. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Perbenihan Padi Bersertifikat Di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1).
- Mahmud, H., Sangadji, S. S., & Suhardi, S. (2021). Analisis produksi, konsumsi dan pemasaran usahatani padi di desa lembah asri kecamatan weda selatan kabupaten halmahera tengah. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 194-201.
- Moh. Saeri. (2018). *Usahatani dan analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Abbas, N., Basuki, N., Fatmawati, M., & Mahmud, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Petani Bawang Merah di Trans Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. *KAPITA: Jurnal Agribisnis & Pembangunan Pertanian*, 1(1), 33-42.
- Novianti, A. S., dan Khairati, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat Di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten So Lok. *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(2).
- Pinem, L. J., dan Safrida, S. (2018). Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani Dalam Memilih Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Non Bersertifikat Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 1-8.
- Rezeki. (2019). Kriteria Dan Kelas Benih Bermutu. Balai Besar Pengembangan Pengujian Mutu Benih Tanaman Pangan Dan Hortikultura (BBPPMBTPH)